

BAB IV

KESIMPULAN

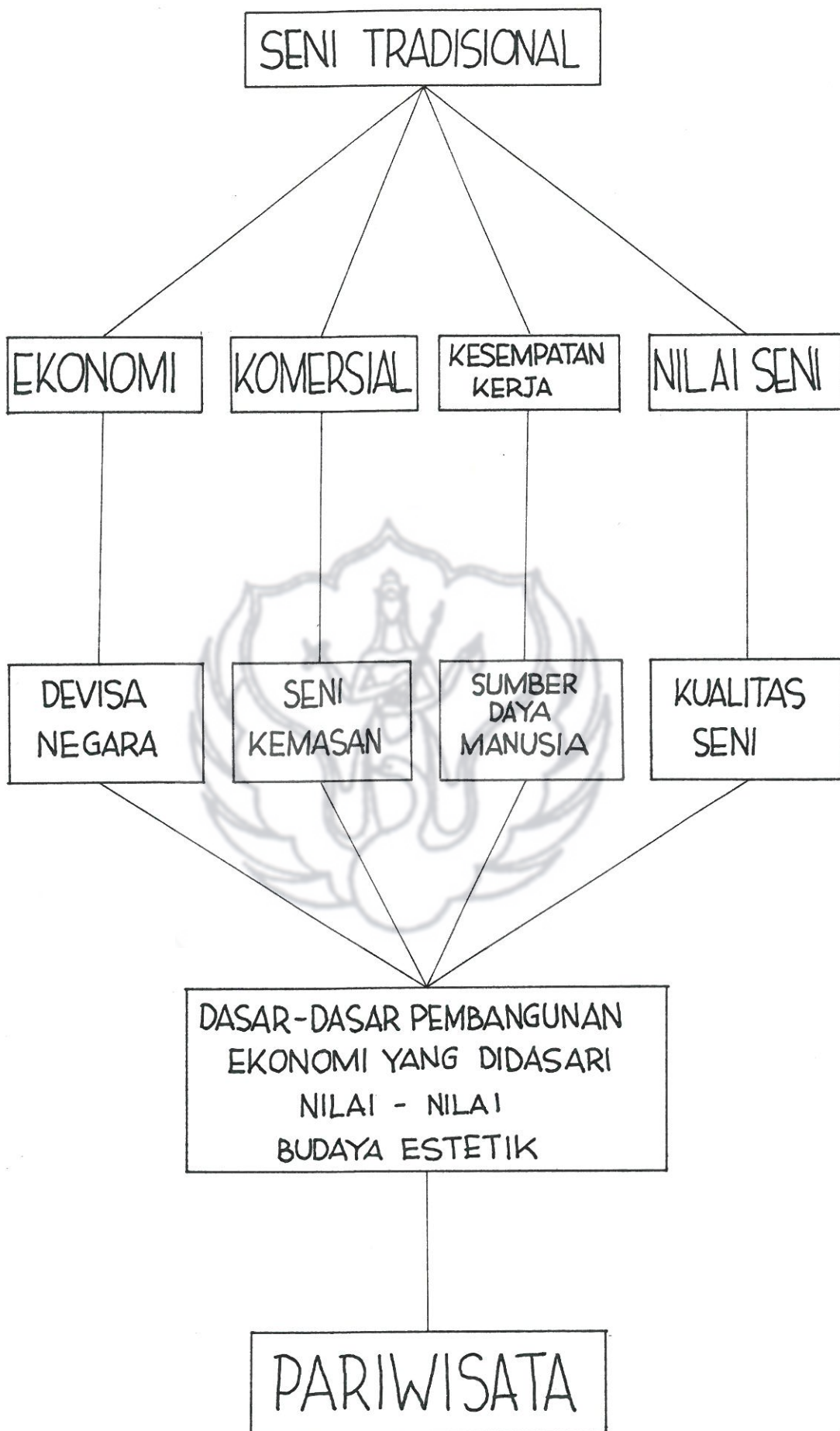
Seni pertunjukan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta telah tampak secara transparan sejak sekitar tahun '60-an, yaitu ditandai dengan munculnya pertunjukan sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan, yang dulu pada awalnya disebut dengan istilah Ballet Ramayana. Sejak itu pula tampaknya Ramayana menjadi anak emas dari perhatian beberapa pihak terutama para pengelola wisata ataupun lembaga kepariwisataan.

Sejak dicanangkannya wisata seni menjadi industri wisata yang perlu digalakkan, maka untuk persiapan menyambut tamu yang diharapkan akan datang dan tinggal lebih lama di Yogyakarta ini, maka banyak dibangun hotel-hotel atau rumah penginapan di mana-mana, dengan tujuan agar bisa menampung kedatangan para wisatawan. Untuk menumbuhkan suasana agar kedatangan wisatawan terutama wisatawan mancanegara itu kerasan tinggal di Yogyakarta ini, maka hampir di setiap hotel itu menyajikan tari-tarian terutama sendratari Ramayana.

Dengan demikian kesempatan untuk berkiperah bagi para pelaku seni begitu melimpah. Namun sebaliknya para wisatawan tampaknya tidak memerlukan tinggal lama di Yogyakarta ini, karena di hotel sudah menyediakan Ramayana, sehingga tidak harus pergi ke Prambanan. Apabila pemerintah menghendaki dan mengharapkan lama tinggal bertambah, tampaknya ada hal yang bertentangan

dengan kenyataan ini. Adapun dari sisi pelaku seni kepadatan pertunjukan seni di hotel-hotel itu sangat mengganggu kegiatan seni yang lain. Di samping itu rutinitas pertunjukan Ramayana yang padat itu mengakibatkan kemerosotan nilai artistiknya.

Untuk mengantisipasi situasi yang demikian ini, mungkinkah sendratari Ramayana itu hanya dilaksanakan di Prambanan saja, sedangkan rumah-rumah bangsawan yang ada bisa mementaskan tari-tarian lepas yang spesifik, yang bisa diatur oleh kesepakatan beberapa pihak. Adapun seperti dalem Pujakusuman secara khusus menyajikan wayang wong yang mengambil lakon yang bersumber pada ceritera Menak, sedangkan Ramayana di Prambanan bisa diatur secara periodik dengan organisasi pendukung yang ada, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Sudah barang tentu pengaturan hal semacam bukan merupakan hal yang mudah. Kiranya alternatif jalan keluar semacam ini harus didukung oleh beberapa pihak yang terkait, seperti lembaga kepariwisataan, pemerintah, para pelaku seni, dan juga para ahli seni, dan lain-lain. Dengan kata lain permasalahan yang ada tidak mungkin hanya diselesaikan oleh satu pihak saja.



DAFTAR ACUAN

A. SUMBER TERTULIS

Atmakusumah, ed.

1982 Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwana IX. Jakarta: PT Gramedia

Budianta, Eka.

1991 "Dimensi Ideologi Dalam Pariwisata Kita". Sebuah makalah dalam diskusi wisata di Ithaca.

Cassirer, Ernst

1987 Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.

Ciptoprawiro, Abdullah

1986 Filsafat Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Copeland, Roger & Marshall Cohen, ed.

1983 What is Dance?: Reading in Theory and Criticism. New York: Oxford University Press.

Dances from Mataram Courts. Sebuah program tari. Tokyo:

1988 Hibiya Hall.

Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadi-

1981 ningrat. Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

Duverger, Maurice

1985 Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali.

Hamengku Buwono X, Sri Sultan

1989 "Tahta Bagi Kesejahteraan Kehidupan Sosial Budaya Rakyat", sebuah pidato jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam Imam Anshori, et al. Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, PP. 18--19.

Hermien Kusmayati, A.M.

1988 "Bedhaya Di Pura Paku Alaman: Pembentukan Dan Perkembangannya", sebuah Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Kleden, Ignas

1987 Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Jakarta:

Koentjaraningrat

1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Lindsay, Jennifer
1991 Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni pertunjukan Jawa. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peringatan Ke-35 Perkumpulan Seni Tari Krida Beksa Wirama.
1953 Yogyakarta: Krida Beksa Wirama.
- Peursen, C.A. van
1985 Strategi Kebudayaan. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarsono, et al.
1989 Sultan Hamengku Buwana IX: Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Pemda DIY.
- Soedarsono, Robertus Bellarminus
1976 "Problema-problema Diaspora Tari Klasik Yogyakarta". Sebuah Lecture Recital ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M.
1993 "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan Dan Harapan bagi Negara Berkembang", dalam Tjok Rai Sudharta, et al. Kebudayaan Dan Kepribadian Bangsa. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Sedyawati, Edi
1984 Tari: Tijauan dari Berbagai Segi. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spillane, S.J., James
1994 Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Reka-yasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Syukuran
1990 Anugerah Pahlawan Nasional Bagi Swargi Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Pahargyan Tingal-an Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X. Yogyakarta: Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Wibowo, Fred, ed.
1981 Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY.

B. SUMBER LISAN

- | | |
|------------------------|------------|
| K.G.P.H. Poeger | - 65 tahun |
| K.G.P.H. Hadiwinata | - 47 tahun |
| G.B.P.H.H. Yudaningrat | - 40 tahun |
| Tedja Sulistya | - 40 tahun |

Sarjiwa	- 36 tahun
V.R. Widyastuti	- 28 tahun
Sudarno	- 28 tahun
Sudardji	- 27 tahun

C. sumber lain

K.R.T. Sasmintadipura. Wawancara di televisi, dalam Profil Budaya, Edisi No. 31, produksi TV RI Stasiun Yogyakarta.

